

**PEMAHAMAN *SHIRAH NABAWIYAH* SANTRI TPA MESJID BAITUL  
IZZAH KUTA BLANG KABUPATEN BIREUEN MELALUI METODE  
BERCERITA BERBANTUAN KOMIK ISLAMI**

**Muthmainnah<sup>1</sup>**

PGSD Universitas Bina Bangsa Getsampena Banda Aceh

**Article Info**      *Received Date:* 05-02-2023      *Revised Date:* 14-05-2023      *Accepted Date:* 28-05-2023

**Abstract**

Rasulullah SAW is the main example of the Islamic community. Planting his example should be done from an early age through Shirah Nabawiyah. In Shirah Nabawiyah there are many historical values in the form of stories about past events both during the time of Rasulullah SAW and after he died. The length of the stories of the Prophet's life will be very difficult for students to understand if only by reading. Therefore we need a method that is most appropriate to tell it so that students can understand deeply and efficiently. This method is a storytelling method with the help of Islamic comic media. This is the object of this research. The sample of this research is Santri TPA Baitul Izzah Mosque, Kec. Krueng Panjoe, Kab. Bireuen which amounted to 30 people. The results of this study indicate that students find it easier to understand Shirah Nabawiyah when conveyed through the application of the storytelling method with the help of Islamic comic media. It can be concluded that students' understanding can be identified by the emergence of several cognitive indicators where students are able to interpret, give examples, classify, explain, summarize, and conclude.

**Keyword**      *Islamic Comics, Shirah Nabawiyah, Storytelling Methods.*

**Correspondent**      \*Muthmainnah | ✉ [inamuthmainnah03@gmail.com](mailto:inamuthmainnah03@gmail.com)



**doi** <https://doi.org/10.47766/ga.v4i1.1277>

Copyright (c) 2023 Genderang Asa: Journal of Primary Education

**Abstrak** Rasulullah SAW adalah teladan utama ummat Islam. Penanaman keteladannya selayaknya dilakukan sejak usia dini melalui Shirah Nabawiyah. Dalam Shirah Nabawiyah banyak terkandung nilai-nilai sejarah yang berupa cerita kejadian-kejadian masa lalu baik dimasa ketika zaman Rasulullah SAW maupun setelah beliau wafat. Panjangnya kisah-kisah kehidupan Rasulullah akan sangat sulit dipahami oleh santri apabila hanya dengan membaca. Oleh karena itu diperlukan sebuah metode yang paling tepat untuk menceritakannya sehingga santri dapat memahami secara mendalam dan efisien. Metode ini adalah metode bercerita dengan bantuan media komik islami. Hal inilah yang menjadi objek dalam penelitian ini. Sampel penelitian ini adalah Santri TPA Mesjid Baitul Izzah Kec. Krueng panjoe, kab. Bireuen yang berjumlah 30 orang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa para santri menjadi lebih mudah memahami Shirah Nabawiyah apabila disampaikan melalui penerapan metode bercerita dengan bantuan media komik islami. Dapat disimpulkan bahwa pemahaman santri dapat diketahui dengan munculnya beberapa indikator kognitif dimana santri mampu menafsirkan, mencontohkan, mengklasifikasikan, menjelaskan, merangkumkan, dan menyimpulkan.

**Kata Kunci** Komik Islami, Metode Bercerita, TPA, Shirah Nabawiyah.

## **PENDAHULUAN**

Pentingnya pemahaman dan implementasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari santri di lembaga pendidikan jenjang pendidikan usia dini dan pendidikan dasar (Miftah Nurul Annisa, Ade Wiliah, 2020; Noor, 2020). Dalam konteks tersebut, terdapat kebutuhan untuk mengidentifikasi bagaimana penanaman nilai-nilai tersebut dilakukan dan bagaimana santri merespons serta mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan (Mawangir, 2018; Rofiki et al., 2022).

Pentingnya pemahaman dan implementasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari santri menjadi latar belakang masalah yang relevan (Hikmah, 2021). Karena pada usia dini, santri masih dalam tahap perkembangan dan pembentukan sikap serta kebiasaan (Syamsudin, 2015) (Fatimah et al., 2021; Rahmat, 2021).

Program TPA termasuk salah satu pendidikan nonformal untuk baca dan menulis Alquran di kalangan anak-anak, dengan tujuan untuk menyiapkan anak-anak didiknya menjadi generasi pecinta Alquran, TPA berada dibawah naungan Kementerian Agama yang keberadaannya dibawah Kementerian Agama di setiap Kabupaten/Kota dan pelaksanaannya dipantau oleh Badan Koordinasi TPA sesuai daerah masing – masing (Nurjayanti et al., 2020; Somad, 2021).

Sumber daya yang harus ada di TPA meliputi jumlah santri yang terdaftar minimal lima belas santri, tenaga pendidik memenuhi syarat lulusan SLTA atau diploma atau PGRA program strata 1 (S1), dan pendirian TPA harus memperoleh dukungan dari masyarakat sekitar. TPA diwajibkan memiliki program yang jelas dalam hal perencanaan, pelaksanaan, dan kegiatan evaluasi. TPA harus memiliki sumber pendanaan.

Taman Pendidikan Alquran (TPA) merupakan salah satu lembaga pendidikan nonformal berbasis Islam yang tidak hanya mengajarkan tentang baca dan tulis Alquran saja, tetapi juga mengajarkan Pendidikan Agama Islam khususnya *Shirah Nabawiyah* (kisah Rasulullah SAW) pada santri yang berusia 6-12 tahun. Seorang guru TPA, yang dipanggil dengan gelar ustadz/ustadzah, harus bisa menguasai beberapa metode pembelajaran dalam mengajarkan *Shirah Nabawiyah* kepada santri. Metode yang dipilih tentunya harus sesuai dengan psikologis santri, serta dapat mendorong dan merangsang daya pikir santri. Dengan begitu, materi *Shirah Nabawiyah* yang diajarkan dapat diserap dan dipahami santri secara efektif (Syaepul Bahtiar et al., 2021).

Anak didik pada usia dibawah 5 tahun masih sangat terbatas kemampuannya. Pada umur ini kepribadiannya mulai terbentuk dan ia sangat peka terhadap tindakan-tindakan orang di sekelilingnya. Oleh sebab itu penelitian ini berupaya mengkaji model pemahaman santri berbantuan komik Islami (Damopolii & Rahman, 2019; Nisak et al., 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji model pemahaman santri yang dibantu oleh komik Islami dalam konteks anak didik usia dini. Komik Islami dipilih sebagai media pembelajaran yang relevan, karena dapat menggabungkan elemen visual dan narasi yang menarik bagi anak-anak. Dalam tahap perkembangan mereka, anak-anak cenderung lebih tertarik pada cerita-cerita yang menyenangkan dan mudah dipahami.

Dengan menggunakan komik Islami sebagai bantuan pembelajaran, penelitian ini ingin melihat bagaimana anak didik di usia dini dapat memahami dan merespons nilai-nilai keislaman yang disampaikan melalui media tersebut. Komik sebagai media visual dapat membantu anak untuk memvisualisasikan konsep-konsep abstrak dan menghubungkannya dengan pengalaman nyata mereka. Melalui kombinasi gambar dan narasi yang sederhana, komik Islami dapat memperkenalkan nilai-nilai agama secara menarik dan mudah dipahami.

Penelitian ini relevan untuk melihat sejauh mana anak didik usia dini dapat memahami dan merespons konsep-konsep keislaman yang disajikan melalui komik. Hasil penelitian dapat memberikan wawasan tentang efektivitas penggunaan komik sebagai alat pembelajaran untuk anak-anak pada tahap perkembangan awal. Diharapkan, penelitian

ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan model pemahaman yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan anak didik usia dini, serta memberikan pedoman bagi para pendidik dan pengembang kurikulum dalam menyusun materi pembelajaran yang relevan dan efektif.

Dalam proses pembelajaran diperlukan metode-metode yang tepat (Vina & Amelia, 2023). Pemilihan metode yang tepat akan menjadikan proses pendidikan termasuk pendidikan agama islam berjalan dengan efektif. Dalam pendidikan agama islam, banyak terkandung nilai-nilai sejarah yang berupa cerita kejadian-kejadian masa lalu baik dimasa ketika zaman Rasulullah SAW maupun setelah beliau wafat (Thohir, 2014).

Selain itu, melalui penelitian ini juga dapat diketahui pengaruh penanaman nilai-nilai keagamaan terhadap perilaku, sikap, dan pola pikir santri (Ardian et al., 2021). Hal ini penting karena pengaruh nilai-nilai keagamaan yang baik dapat membentuk karakter dan moral yang kuat pada santri, serta membantu mereka dalam menghadapi tantangan dan mengambil keputusan yang baik dalam kehidupan mereka.

Dengan latar belakang masalah yang mencakup pentingnya pemahaman dan implementasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari santri, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang upaya penanaman nilai-nilai keagamaan di TPA Masjid Baitul Izzah-Krueng Panjoe. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan rekomendasi yang berguna dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama di lembaga tersebut, serta memberikan kontribusi dalam pengembangan karakter dan moral santri secara holistik.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang menggunakan metode deskriptif-kualitatif. Sampel penelitian ini terdiri dari 30 orang santri yang berada di TPA Masjid Baitul Izzah-Krueng Panjoe, Kecamatan Kuta Blang, Kabupaten Bireuen. Penelitian dilaksanakan pada bulan Ramadhan tahun 1444 H. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah para guru di TPQ Babul Jannah Sambas, yang memberikan data dan informasi yang diperlukan. Selain itu, dokumentasi seperti arsip dan foto juga digunakan sebagai sumber data tambahan guna memperkuat data dan informasi yang diperoleh dari sumber utama.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi wawancara mendalam, observasi langsung non-partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara mendalam digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang pengalaman, pandangan, dan pemikiran santri terkait dengan topik penelitian. Observasi langsung non-partisipatif dilakukan untuk mengamati langsung kegiatan dan interaksi yang terjadi di

TPA. Sedangkan, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tambahan melalui arsip dan foto yang relevan dengan penelitian.

Dalam penelitian kualitatif ini, analisis data dilakukan secara simultan dengan proses pengumpulan data. Analisis data dilakukan secara berkelanjutan selama periode pengumpulan data. Pendekatan ini sesuai dengan pendapat Sugiyono yang menekankan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan seiring dengan proses pengumpulan data, serta setelah proses pengumpulan data selesai dalam periode tertentu.

Dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dan metode deskriptif-kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dan komprehensif mengenai fenomena yang diteliti. Melalui teknik pengumpulan data yang variatif, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran yang akurat dan kaya akan informasi terkait dengan santri di TPA Mesjid Baitul Izzah-Krueng Panjoe.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Penanaman Nilai Keteladanan Rasulullah**

Penanaman nilai-nilai keteladanan yang berasal dari Rasulullah merupakan suatu hal yang sebaiknya dilakukan sejak dini kepada anak-anak. Mengapa demikian? Hal ini dikarenakan pada usia tersebut, mereka belum mampu berpikir secara logis dan memahami konsep-konsep yang abstrak. Mereka juga belum memiliki kemampuan untuk membedakan secara jelas antara hal yang baik dan buruk.

Oleh karena itu, penting bagi kita untuk memperkenalkan dan mengajarkan nilai-nilai kebaikan sedini mungkin. Dengan melakukannya, anak-anak dapat terbiasa dan terlatih dalam menginternalisasikan nilai-nilai tersebut. Mereka dapat menyerap ajaran-ajaran mulia yang diajarkan oleh Rasulullah sebagai teladan utama.

Selain itu, dalam proses ini, penting juga untuk memperkenalkan kepada mereka Tuhan yang Maha Esa, yaitu Allah SWT, serta Rasul-Nya, yaitu Muhammad SAW. Dengan mengenal Tuhannya dan Rasul-Nya, anak-anak dapat memperoleh pemahaman awal tentang agama dan memperkuat keyakinan mereka sejak usia dini.

Dengan demikian, penanaman nilai-nilai keteladanan dari Rasulullah sejak dini kepada anak-anak merupakan langkah yang sangat penting. Dengan melakukannya, kita membantu mereka membangun dasar-dasar yang kokoh dalam memahami agama, mengenal Allah, dan mengikuti teladan yang terbaik dalam kehidupan mereka.

Panjangnya kisah-kisah kehidupan masa lampau akan sangat sulit dipahami oleh peserta didik apabila hanya dengan membaca. Oleh karena itu diperlukan sebuah metode yang paling tepat untuk menceritakan kisah perjalanan perkembangan agama islam sehingga peserta didik dapat memahami secara mendalam dan efisien. Metode ini adalah

metode bercerita. Walaupun metode bercerita ini merupakan metode yang hanya berpusat kepada guru, tetapi apabila dilakukan dengan intonasi yang menarik dan isi ceritanya tepat, maka akan lebih efektif bagi siswa dalam pemahaman cerita sejarah dibandingkan dengan metode lainnya. Metode ini semakin baik jika ditambah dengan bantuan media komik islami atau buku cerita bergambar.

Adapun komik-komik yang digunakan dalam penelitian ini adalah komik-komik dari penerbit SDI (Sygma Daya Insani) yang berjudul, komik berseri 64 Sahabat Teladan Utama, komik berseri 25 Nabi & Rasul Teladan Utama, komik berseri Rasulullah Teladan Utama. Berdasarkan permasalahan yang ada maka ingin mengkaji lebih dalam terkait dengan “Pemahaman *Shirah Nabawiyah* Santri Tpa Mesjid Baitul Izzah Kec. Kuta Blang Kab. Bireuen Melalui Penerapan Metode Bercerita Dengan Bantuan Media Komik Islami”.

### **Aplikasi Keteladanan di dalam Aktivitas Anak**

Keteladanan memegang peran yang sangat signifikan dalam membentuk kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu contohnya adalah kebiasaan membaca doa sebelum memulai pekerjaan. Dalam tindakan sederhana ini, terdapat makna yang mendalam. Ketika kita mengucapkan doa sebelum memulai tugas, kita tidak hanya menghadirkan Tuhan dalam setiap langkah kita, tetapi juga mengingatkan diri sendiri akan pentingnya niat yang baik dan tujuan yang mulia dalam segala hal yang kita lakukan.

Membiasakan diri dengan doa sebagai langkah awal sebelum memulai pekerjaan adalah bentuk kesadaran spiritual yang memperkaya setiap tindakan kita. Dalam kegiatan sehari-hari, kita cenderung terjebak dalam rutinitas dan kebiasaan tanpa menyadari makna di baliknya. Namun, dengan membaca doa sebelum memulai pekerjaan, kita secara sadar menghubungkan setiap tindakan kita dengan niat yang tulus, mengarahkan fokus kita pada kebaikan dan kemurahan hati.

Doa sebelum memulai pekerjaan juga dapat membantu kita dalam menjaga ketenangan batin dan konsentrasi. Dalam momen tersebut, kita menghilangkan kekhawatiran dan kecemasan, serta meminta petunjuk dan keberkahan dari Tuhan. Doa menjadi jembatan antara diri kita dengan Yang Maha Kuasa, mengingatkan kita akan keterbatasan kita sendiri dan memperkuat hubungan kita dengan Tuhan.

Dengan demikian, keteladanan dalam membaca doa sebelum memulai pekerjaan menjadi langkah penting dalam membentuk kebiasaan baik. Hal ini bukan hanya sekadar

rutinitas, tetapi juga membangun kesadaran spiritual yang menggerakkan setiap langkah kita menuju kebaikan. Dalam membiasakan diri dengan doa ini, kita mengingatkan diri sendiri akan tujuan sejati dalam hidup kita dan menghadirkan nilai-nilai yang luhur dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari.

Selain itu, tata krama juga menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Dengan menjunjung tinggi tata krama, kita memperlihatkan rasa hormat dan kepedulian terhadap orang lain, menciptakan lingkungan yang harmonis dan saling mendukung.

Tidak hanya itu, tata cara beribadah yang ringan juga dapat dijadikan contoh keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam beribadah, kita dapat menunjukkan bahwa ibadah bukanlah beban yang berat, tetapi suatu kesempatan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dengan menjelaskan dan mengamalkan tata cara beribadah dengan sederhana, kita dapat memudahkan orang lain untuk ikut serta dan merasakan manfaat dari ibadah tersebut.

Lebih dari itu, sebagai akademisi, mengenalkan Allah dan Rasulullah juga merupakan tanggung jawab yang harus dilakukan dengan cara yang sederhana dan sesuai dengan kemampuan masing-masing. Salah satu cara efektif untuk melakukannya adalah melalui metode bercerita. Dengan menggunakan cerita, kita dapat menggambarkan ajaran agama secara menarik dan menginspirasi, sehingga memudahkan orang lain untuk memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, kita menjadi teladan yang baik dan mampu membimbing orang lain menuju jalan yang lurus.

Dengan mempraktikkan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari, baik melalui membaca doa, menjaga tata krama, menerapkan tata cara beribadah yang ringan, maupun dengan mengenalkan Allah dan Rasulullah melalui cerita, kita dapat membangun masyarakat yang penuh kebaikan dan harmoni. Sebagai akademisi, tugas kita bukan hanya menyebarkan pengetahuan, tetapi juga menjadi panutan yang menginspirasi orang lain untuk mengembangkan kebiasaan baik dan menjalani kehidupan dengan penuh kesadaran akan nilai-nilai agama.

### **Urgensitas *Shirah Nabawiyah***

Kemajuan zaman, membuat kegiatan mengenalkan *shirah Nabawiyah* kepada anak-anak kini tak sesulit dengan zaman dulu. Banyak cara yang dilakukan untuk mensyiarkannya, dan komik menjadi salah satunya. Gambar-gambar lucu itu kini menjadi jauh bermanfaat karena dijadikan media untuk mengajarkan *shirah Nabawiyah*. Tak lagi berisi tentang cerita fiksi, komik dijadikan sebagai tempat publikasi dakwah yang strategis. Komik merupakan salah satu bentuk karya tulis dengan cerita, gaya bahasa,

serta gambar yang memiliki daya tarik tersendiri bagi peminatnya, komik juga merupakan bacaan yang dapat dikonsumsi oleh anak-anak hingga orang-orang tua (Agustin, 2018).

Hal ini juga membawa terobosan besar untuk membumikan atau mempublikasikan *shirah Nabawiyah*, sekaligus memperlihatkan makna Islam dari sudut pandang berbeda. Mengikuti kemajuan zaman, Islam juga diuntut kreatif agar ajarannya masuk hingga ke kalangan muda dan anak-anak dengan cara yang sesuai namun tetap dijalur yang dibenarkan. Beberapa contoh dari dakwah melalui komik yang sukses adalah komik berjudul *33 Pesan Nabi, Jaga Hati, Buka Pikiran*. Dimana komik ini berhasil memunculkan wajah agama yang damai dan mampu membuat pembacanya tersenyum. Meski berisi hadist-hadist riwayat Bukhari dan Muslim yang sering berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Komik ini juga sukses meraih nominasi komik terbaik Anugerah Pembaca Indonesia.

Selain bermanfaat sebagai proses penanaman nilai moral kepada anak, komik islami juga membuat anak terhibur bahkan ketagihan membacanya. Maka dalam hal ini kita perlu memerhatikan tiap aspek yang akan di sampaikan melalui media komik, memang komik menghibur tapi harus disesuaikan dengan sumber-sumber yang benar, sehingga komik yang bertujuan untuk dakwah, khususnya pemahaman tentang *shirah nabawiyah* tidak semata-mata menjadi biasa tetapi menjadi komik yang memberikan kesadaran dan bermanfaat.

### **Metode Pemahaman Shirah Nabawiyah Berbantuan Komik Islami**

Pada usia di bawah 5 tahun, anak didik masih dalam tahap perkembangan yang sangat terbatas. Kemampuan kognitif dan bahasa mereka masih sedang berkembang, dan mereka cenderung sangat peka terhadap tindakan dan pengaruh lingkungan di sekitar mereka. Masa ini merupakan periode penting dalam pembentukan kepribadian anak, di mana nilai-nilai dan pola perilaku awal mulai terbentuk.

Komik islami jika dilihat dari judulnya mungkin akan banyak yang berpikir bahwa komik ini hanya pantas untuk anak kecil, namun tidak demikian jika anda melihat isi dari komiknya. Dimana nilai yang terkandung dalam komik ini tidak semata-mata sebagai hiburan, melainkan penyampaian pesan universal dari Nabi Muhammad SAW melalui sabda beliau.

Dari uraian tersebut, dapat kita simpulkan bahwa pada dasarnya lapangan dakwah itu sangat luas sekali, meliputi perikehidupan manusia itu sendiri. Bahwa meluaskan dakwah dengan mengajarkan *shirah Nabawiyah* adalah kegiatan untuk mengajak dan menyeru manusia kepada Islam sesuai yang diajarkan oleh Rasulullah agar manusia



memperoleh jalan hidup yang baik yang diridhai oleh Allah sehingga hidup dan kehidupannya selama berada di dunia ini selalu dalam petunjuk Islam sehingga akan memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat kelak karena hakekat dari pada kehidupan dunia adalah menghantarkan untuk kehidupan akhirat yang abadi.

Dengan bantuan komik islami ini anak akan lebih mudah memahami tentang sejarah Rasulullah atau *Shirah Nabawiyah*. Menurut Susanto (Susanto, 2016) mengungkapkan bahwa pemahaman dapat dikategorikan dalam beberapa aspek dengan kriteria sebagai berikut:

- (a) Pemahaman merupakan kemampuan untuk menerangkan dan menginterpretasikan sesuatu. Ini berarti bahwa seseorang bisa menginterpretasikan dan menerangkan sesuatu yang telah diterimanya sesuai kondisi di sekitarnya dan menghubungkannya dengan kondisi saat ini dan masa mendatang.
- (b) Pemahaman bukan sekedar mengetahui, mengingat kembali pengalaman serta menghasilkan apa yang pernah dipelajari, seseorang dapat dikatakan mengerti ketika mampu memberikan gambaran, contoh, dan penjelasan yang lebih luas.
- (c) Pemahaman lebih dari sekedar mengetahui karena pemahaman melibatkan proses mental yang dinamis, pemahaman ini terkait dengan kemampuan menguraikan dan menjelaskan dengan kreatif serta dapat memberi contoh secara luas sesuai dengan kondisi saat ini.
- (d) Pemahaman terkait dengan proses atau tahapan dari masing – masing sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

### **Implementasi Keteladanan Rasulullah di TPA**

Guru TPA Mesjid Baitul Izzah memiliki keterampilan bercerita yang luar biasa, yang terdiri dari tiga aspek penting. Pertama, mereka menggunakan olah gerak untuk menarik perhatian santri. Misalnya, mereka berjalan-jalan dan menggerakkan kedua tangan seperti yang ditunjukkan dalam gambar pada komik yang sedang mereka baca. Dengan melakukan gerakan ini, mereka menciptakan suasana yang hidup dan interaktif, sehingga santri terlibat secara aktif dalam cerita yang disampaikan.

Selanjutnya, guru-guru ini juga menguasai olah vokal dan mimik muka dengan sangat baik. Mereka mampu menggambarkan ekspresi perasaan tokoh dalam cerita, seperti kegembiraan, kesedihan, dan kemarahan, dengan menggunakan intonasi suara yang tepat. Dengan demikian, cerita yang disampaikan tidak hanya terdengar menarik, tetapi juga mampu menggugah emosi dan imajinasi santri, menjadikan mereka benar-benar terlibat dalam cerita yang sedang dibawakan.

Terakhir, guru-guru ini menggunakan bahasa yang sederhana, sopan, dan mudah dipahami oleh santri. Mereka menyadari bahwa penting untuk menggunakan kata-kata yang sesuai dengan pemahaman santri agar cerita dapat dipahami dengan baik dan memberikan kesan yang mendalam pada mereka. Dengan menggunakan bahasa yang tepat dan mudah dimengerti, guru-guru ini mampu menyampaikan pesan-pesan moral dan nilai-nilai kehidupan dalam cerita dengan jelas dan efektif.

Melalui kombinasi keterampilan bercerita yang terdiri dari olah gerak yang menarik, penggunaan vokal dan mimik muka yang ekspresif, serta penggunaan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami, guru TPA Masjid Baitul Izzah berhasil menciptakan pengalaman belajar yang menggairahkan dan berkesan bagi santri. Keterampilan bercerita yang mereka miliki tidak hanya memperkaya pemahaman keagamaan santri, tetapi juga membantu dalam pengembangan keterampilan komunikasi, ekspresi diri, dan emosi.

Teknik menutup dan mengevaluasi cerita menjadi lebih berkesan pada diri santri karena guru dapat menarik perhatian santri di akhir penceritaan. Beberapa cara yang dilakukan gurunya dalam menutup dan mengevaluasi cerita, diantaranya:

- 1) Memberitahu santri pesan atau nasehat dari isi cerita yang disampaikan, kemudian mengaitkan pesan atau nasehat tersebut dengan kehidupan sehari-hari agar santri dapat menangkap dan memahami pesan-pesan moral dari cerita tersebut.
- 2) Memberikan motivasi kepada santri untuk mengaplikasikan pesan dan nasehat dari isi cerita tersebut dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Melakukan tanya jawab kepada santri terkait cerita yang disampaikan, agar dapat melatih dan menstimulus kemampuan kognitif santri. Jawaban dari santri dapat menjadi bahan evaluasi untuk guru terhadap cerita yang telah disampaikan. Guru dapat melihat apakah tujuan cerita sudah terealisasi atau belum. Hasil dari evaluasi ini dapat menjadi bahan perbaikan guru untuk kedepannya.
- 4) Memberikan reward kepada santri yang dapat menjawab pertanyaan dengan benar, seperti tepuk tangan dan hadiah, agar kedepannya santri dapat termotivasi untuk menyimak dan mendengarkan cerita. Tepuk tangan dan hadiah ini diberikan sebagai apresiasi terhadap jawaban santri.

Indikator pemahaman tentang *shirah Nabawiyah* dapat dilihat dari aktivitas santri dalam proses pembelajaran. Dapat dikatakan memahami jika pada diri tersebut muncul aspek-aspek berikut ini.

- (1) Kemampuan Menafsirkan;  
Santri dikatakan dapat memahami jika mereka dapat menafsirkan atau mengubah suatu bentuk ke bentuk yang lain. Misalnya saat Santri diminta untuk menuliskan kembali peristiwa perang Badar menurut bahasanya sendiri. Kata lain dari menafsirkan adalah menerjemahkan dan menggambarkan.
- (2) Mencontohkan;  
Santri dikatakan dapat mencontohkan jika mereka dapat memberikan contoh tentang suatu konsep atau prinsip umum. Misalnya ketika santri diminta untuk menyebutkan ciri-ciri akhlak mulia dari Rasulullah, maka hampir seluruh santri bisa menyebutkannya dengan sempurna.
- (3) Mengklasifikasikan  
Santri dikatakan dapat mengklasifikasikan jika mereka dapat mengetahui bahwa sesuatu termasuk dalam kategori tertentu. Santri dapat mendeteksi ciri-ciri atau pola yang sesuai dengan contoh, konsep atau suatu prinsip tersebut. Misalnya, ketika guru menyebutkan peristiwa saat Rasulullah membesuk orang yang tiap shubuh meludahinya, maka santri diminta untuk menyebutkan termasuk dalam katagori akhlak mulia apakah hal tersebut.
- (4) Menjelaskan  
Santri dikatakan dapat menjelaskan adalah jika mereka dapat membuat dan menggunakan konsep sebab akibat dalam sebuah sistem. Misalnya, santri diminta menemukan konsep sebab akibat dari peristiwa Isra Mikraj nya Rasulullah, maka para santripun dengan yakin mampu menjelaskan sebab akibat dari peristiwa tersebut bahkan lengkap dengan alur perjalanannya.
- (5) Merangkum  
Santri dikatakan dapat merangkum jika mereka dapat mengemukakan sebuah kalimat yang merepresentasikan informasi yang diterima atau mengabstraksi sebuah tema. Misalnya, santri diberikan suatu peristiwa dalam gambar-gambar, kemudian diminta untuk menuliskan rangkuman dari peristiwa tersebut.
- (6) Menyimpulkan  
Santri dikatakan dapat menyimpulkan jika mereka dapat menemukan pola dalam sejumlah contoh-contoh kemudian memprediksinya sesuai suatu konsep atau prinsip. Misalnya, saat guru bertanya, “Jika kita ingin jadi ummat yang dicintai Rasulullah, maka hal apakah yang harus kita lakukan?”, maka

para santri mampu menjawab dengan baik ciri-ciri manusia yang dicintai Rasulullah SAW.

(7) Membandingkan

Santri dikatakan dapat membandingkan jika mereka dapat mendeteksi persamaan dan perbedaan antara dua atau lebih objek, peristiwa, ide, masalah, atau situasi. Misalnya menentukan bagaimana suatu peristiwa pada masa lalu dibandingkan dengan suatu peristiwa pada masa sekarang. Contohnya saat santri diminta untuk membandingkan bagaimana kehidupan Rasulullah sebagai seorang pemimpin dunia pada zaman itu dengan kehidupan para pemimpin negara pada zaman ini.

Hasil kajian ini relevan dengan beberapa penelitian yang menyatakan bahwa menggunakan media komik dalam mengajarkan anak untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam lebih efektif dan dapat membentuk sikap anak menjadi lebih baik dengan mampu meneladani sifat – sifat yang diajarkan Rasulullah dan kisah Nabi lainnya (Lyansari, 2019; Nurhidayatulloh et al., 2023).

Berdasarkan hasil observasi penelitian ini, dengan adanya kemunculan indikator-indikator pemahaman tersebut diatas, maka dapat disimpulkan bahwa para santri TPA Mesjid Baitul Izzah Kec. Kuta Blang Kab. Bireuen akan lebih mudah memahami *Shirah Nabawiyah* apabila disampaikan melalui penerapan metode bercerita dengan bantuan media komik islami.

Keteladanan memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu contohnya adalah membaca doa sebelum memulai pekerjaan. Dengan membiasakan diri untuk mengucapkan doa sebelum memulai tugas, kita mengingatkan diri sendiri bahwa segala sesuatu yang kita lakukan seharusnya didasarkan pada niat yang baik dan ditujukan untuk mencapai kebaikan.

Penanaman nilai-nilai keagamaan sebaiknya dilakukan sejak dini kepada anak-anak, sebelum mereka dapat berpikir secara logis dan memahami hal-hal yang abstrak serta belum dapat membedakan hal yang baik dan buruk. Dalam proses ini, penting untuk mengenalkan Allah SWT dan Rasulullah dengan cara yang sederhana sesuai dengan kemampuan mereka, yang dapat dilakukan dengan bercerita.

Penelitian kualitatif yang dilakukan di TPA Mesjid Baitul Izzah-Krueng Panjoe menggunakan metode deskriptif-kualitatif untuk menggali pemahaman yang mendalam tentang penanaman nilai-nilai keagamaan dan respon santri terhadap nilai-nilai tersebut. Penelitian ini melibatkan guru sebagai sumber data utama dan menggunakan teknik pengumpulan data seperti wawancara mendalam, observasi langsung non-partisipatif, dan dokumentasi.

Pentingnya pemahaman dan implementasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari santri menjadi latar belakang masalah yang relevan. Penanaman nilai-nilai keagamaan yang baik di TPA Mesjid Baitul Izzah-Krueng Panjoe diharapkan dapat membentuk karakter, moral, dan sikap positif pada santri serta memperkuat hubungan mereka dengan Allah SWT.

Penanaman nilai-nilai keagamaan sejak dini merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter anak-anak. Pada usia tersebut, anak-anak masih dalam tahap perkembangan yang belum sepenuhnya mampu berpikir secara logis dan memahami hal-hal yang abstrak. Oleh karena itu, mengenalkan nilai-nilai keagamaan yang mendasar seperti keberadaan Allah SWT dan ajaran Rasulullah SAW perlu dilakukan dengan pendekatan yang sesuai dengan kemampuan mereka.

Salah satu cara yang efektif untuk mengenalkan nilai-nilai keagamaan kepada anak-anak adalah melalui metode bercerita. Dalam proses bercerita, para pengajar atau orang tua dapat menyampaikan kisah-kisah yang sederhana dan mudah dipahami oleh anak-anak. Cerita-cerita ini dapat menggambarkan nilai-nilai kebaikan, kesederhanaan, keadilan, kasih sayang, dan lain sebagainya, yang menjadi prinsip dasar dalam agama.

Melalui bercerita, anak-anak dapat membayangkan situasi dan karakter dalam cerita tersebut, sehingga mereka dapat mengaitkan nilai-nilai keagamaan dengan pengalaman dan realitas sehari-hari. Misalnya, dengan bercerita tentang kebaikan Rasulullah SAW kepada sesama manusia dan makhluk hidup, anak-anak dapat memahami arti pentingnya sikap saling menghormati, berbagi, dan mengasihi sesama.

Pemilihan cerita yang sesuai dengan tingkat pemahaman anak-anak juga penting dalam penanaman nilai-nilai keagamaan. Cerita-cerita yang dihadirkan sebaiknya disesuaikan dengan kemampuan dan tingkat kognitif anak-anak, sehingga mereka dapat mengerti dan menangkap pesan yang ingin disampaikan. Penggunaan bahasa yang sederhana, dialog yang menarik, serta penggunaan imajinasi dan visualisasi dalam bercerita dapat memperkuat daya tarik dan pemahaman anak-anak terhadap nilai-nilai keagamaan yang disampaikan.

Penanaman nilai-nilai keagamaan sejak dini melalui bercerita memiliki peranan yang penting dalam membentuk karakter anak-anak. Dengan menggunakan pendekatan yang sesuai dengan kemampuan mereka, seperti bercerita dengan bahasa yang sederhana, menggambarkan nilai-nilai kebaikan, dan mengaitkannya dengan pengalaman sehari-hari, anak-anak dapat memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Dalam jangka panjang, penanaman nilai-nilai keagamaan ini akan membantu anak-anak dalam mengembangkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama, menjadikan mereka individu yang bertanggung jawab, berempati, dan hidup dalam harmoni dengan sesama manusia dan alam sekitar.

## **KESIMPULAN**

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai-nilai keteladanan diri Rasulullah sebaiknya dilakukan kepada anak sedini mungkin. Santri TPA Mesjid Baitul Izzah akan lebih mudah memahami *Shirah Nabawiyah* apabila disampaikan melalui penerapan metode bercerita dengan bantuan media komik islami. Pemahaman santri dapat diketahui dengan munculnya beberapa indikator kognitif dimana santri mampu menafsirkan, mencontohkan, mengklasifikasikan, menjelaskan, merangkum, dan menyimpulkan. Dengan demikian, penelitian ini menggarisbawahi pentingnya penanaman nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari santri sebagai upaya untuk membentuk karakter, moral, dan sikap positif. Melalui penelitian dan pendekatan yang tepat, diharapkan dapat tercapai peningkatan kualitas pendidikan agama dan perkembangan holistik santri di TPA Mesjid Baitul Izzah-Krueng Panjoe.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, R. M. (2018). Nilai-Nilai Akhlak Dalam Seri Komik Islami Dunia Sementara Tertawalah Seperlunya (Analisis Semiotik). *Al-Mishbah: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi*, 14(1). <https://doi.org/10.24239/al-mishbah.vol14.iss1.107>
- Ardian, Y., Arrozi, F., & Aftori, R. (2021). Internalisasi Budaya Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun (5S) dalam Pola Kepemimpinan Kiai untuk Membentuk Budaya Ta'zīm Santri. *ITQAN: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 12(2), 289–298. <https://doi.org/10.47766/itqan.v12i2.278>
- Damopolii, I., & Rahman, S. R. (2019). The Effect of STAD Learning Model and Science Comics on Cognitive Students Achievement. *Journal of Physics: Conference Series*, 1157, 022008. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1157/2/022008>
- Fatimah, S., Yuberti, Y., & Ayu, S. M. (2021). Evaluation of the Spiritual Extracurricular Program in Madrasa. *Journal of Advanced Islamic Educational Management*, 1(1), 19–34. <https://doi.org/10.24042/jaiem.v1i1.9210>
- Hikmah, N. (2021). Strategi Pendidikan Karakter Pada Anak Dalam Setting Keluarga di Era Disrupsi. *Genderang Asa: Journal of Primary Education*, 2(1), 12–24. <https://doi.org/10.47766/ga.v2i1.1351>
- Lyansari, K. N. (2019). Belajar Islam Melalui Literatur Visual: Pembentukan Identitas Moderat Anak Muslim Milenial. *Al-Balagh: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 4(2), 293–316. <https://doi.org/10.22515/balagh.v4i2.1821>
- Mawangir, M. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Perspektif Tafsir Al-Mishbah Karya Muhammad Quraish Shihab. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 163–182. <https://doi.org/10.19109/Tadrib.v4i1.1917>
- Miftah Nurul Annisa, Ade Wiliyah, N. R. (2020). Pentingnya Pendidikan Karakter pada Anak Sekolah Dasar di Zaman Serba Digital. *Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 2(1), 35–48.
- Nisak, N. M., Arifin, M. B. U. B., Fahyuni, E. F., & Rahmawati, I. M. (2021). The Development of Comic Formatted Fiqh Textbook for Islamic Elementary School. *European Journal of Education Studies*, 8(1).
- Noor, T. R. (2020). Mengembangkan Jiwa Keagamaan Anak (Perspektif Pendidikan Islam dan Perkembangan Anak Usia Dini). *KUTTAB*, 4(2). <https://doi.org/10.30736/ktb.v4i2.269>
- Nurhidayatulloh, A. T., Feronika, R., & Khoirunnisa, R. (2023). Pengembangan di Co-Book ( Digital Comic dan E-Book ) Kisah Hijrah Rasulullah SAW sebagai Media Pembelajaran PAI di SD. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 4280–4288.
- Nurjayanti, D., Pudyaningtyas, A. R., & Dewi, N. K. (2020). Penerapan Program Taman

- Pendidikan Alquran (Tpa) Untuk Anak Usia Dini. *Kumara Cendekia*, 8(2), 183.  
<https://doi.org/10.20961/kc.v8i2.34631>
- Rahmat, A. (2021). Internalisasi Nilai - Nilai Akhlak Melalui Pentas Drama di MIS Al-Istiqamah Aceh Besar. *Genderang Asa: Journal of Primary Education*, 2(2), 43–51.  
<https://doi.org/10.47766/ga.v2i2.151>
- Rofiki, M., Nadrah, N., Hasanudin, C., Suttriso, S., Ananda, R., & Siahaan, K. W. A. (2022). Hadith Learning Strategies in Early Childhood Education. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 7141–7152.  
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3373>
- Somad, M. A. (2021). Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Anak. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 13(2), 171–186.  
<https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.882>
- Syaepul Bahtiar, M., Amri Syafri, U., & Hardiyanto, B. (2021). Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Sirah Nabawiyah dalam Kitab Khulashoh Nurul Yaqin. *Rayah Al-Islam*, 5(02), 255–267. <https://doi.org/10.37274/rais.v5i02.460>
- Syamsudin, A. (2015). Pengembangan Nilai-Nilai Agama dan Moral pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 1(2). <https://doi.org/10.21831/jpa.v1i2.3018>
- Thohir, A. (2014). *Sirah Nabawiyah: Nabi Muhammad Saw dalam Kajian Ilmu Sosial Humaniora*. Nuansacendekia.
- Vina, T., & Amelia, W. (2023). Increasing Mathematics Learning Outcomes Through Comic Media Multiliteration. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 133–143.  
<https://doi.org/10.56248/educativo.v2i1.115>